

Lingkup Artikel Yang Dimuat Dalam Jurnal Ini Adalah Kajian Empiris dan Konseptual Kontemporer Pada Bidang Ekonomi, Bisnis & Akuntansi

Analisis Komoditi Unggulan Sektor Pertanian Dan Faktor-Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhinya

Fredy Hendry Louhenapessy[✧]

Abstract

Aim of this study is to analyze pre-eminent commodities and macro economic factors in agriculture sector in Maluku Province. Data used in this research is secondary data with length of time 2005-2011. Research method that used in this study is revealed comparative advantage (RCA) and ordinary least square (OLS). The result of this research shows that agriculture sector has pre-eminent commodities in sub sectors. The first of all is crop of food sub sector has an eleven commodity, the second is marine and fishery sub sector. But if we seen from the contribution of export, marine and fishery sub sector is the greater contributor 45 % from total export commodity form marine, with OLS method the result is all variable that used in the model has significant effect to the value of export commodity. Interest rate and inflation rate has a negative direction and labor variable has a positive direction to the value of export commodity.

Key Words :

*Export perikanan,
Investasi,
Inflasi,
Nilai Tukar*

[✧] Penulis Adalah Dosen Pada Fak. Ekonomi Univ. Pattimura Ambon
e-mail: edy_lou@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pengertian pertumbuhan disini, menyangkut perkembangan berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi (output) dan pendapatan. Berbeda dengan pembangunan ekonomi, yang mengandung arti lebih luas dan mencakup perubahan pada tata susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh (Djojohadikusumo, 1994).

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan ekonominya meningkat atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangannya baru terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya. Salah satu tujuan akhir pembangunan ekonomi adalah menciptakan masyarakat sejahtera, baik pada generasi saat ini maupun generasi yang akan datang. Sesuai dengan perkembangan paradigma pembangunan ekonomi, maka telah terjadi perubahan tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi dari pendekatan pertumbuhan (*growth*) menjadi pendekatan kualitas hidup (*quality of life*). Landasan empirik menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu dapat memecahkan persoalan kesejahteraan seperti kemiskinan dan taraf hidup masyarakat secara luas Arsyad (1999), bahkan temuan World Bank (2002), menyimpulkan pada negara berkembang pertumbuhan ekonomi menyisakan sederet permasalahan seperti kemiskinan,

pengangguran, kerusakan lingkungan, dan menyebabkan kondisi politik yang tidak kondusif.

Idealnya pertumbuhan ekonomi nasional dapat menyebabkan *demand driven*, sehingga mengakibatkan perubahan yang lebih baik pada kinerja sektor-sektor ekonomi, khususnya sektor pertanian, sehingga peningkatan intensitas dan produktivitas komoditas pertanian dapat menyebabkan pertumbuhan output sektor pertanian (Mellor, 2000).

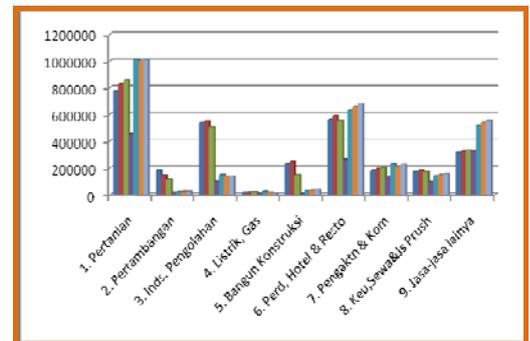
Dengan pendekatan pertumbuhan ekonomi sebagai tujuan pembangunan ekonomi, maka telah berimplikasi terhadap kebijakan nasional yang tidak seimbang antara sektor pertanian versus non pertanian atau pengembangan kapital dan sektor riil. Lebih condong kepada sektor kapital yang dipandang dapat menciptakan pendapatan dan kedua sektor pertanian dipandang sebagai sektor yang inferior, sehingga pembangunan sektor pertanian menjadi terabaikan (Daryanto, 2003).

Pertanian secara umum selalu menarik untuk dibahas dalam konteks pembangunan ekonomi. Sebab, berbagai isu akan selalu muncul, baik pada konteks perekonomian nasional maupun regional, terutama pada dua hal pokok yaitu isu keterkaitan sektoral mengenai peranannya dalam pola perubahan struktur ekonomi dan isu transformasi pada sektor pertanian sendiri. Pada tataran isu teoritis-historis atau empiris dengan mudah dapat dipahami bahwa *stylized facts* pembangunan ekonomi dari Negara maju dan diikuti negara sedang

berkembang telah menggambarkan dan bahkan sangat meyakinkan tentang pola dan proses perubahan struktur ekonomi dimana peranan pertanian selalu mengalami penurunan bersamaan meningkatnya peranan manufaktur dan jasa (Yunus, 2006).

Untuk proses transformasi dalam sektor pertanian sendiri tampak pula melekat berbagai hal lain terutama menyangkut sangat spesifiknya para pelaku di sektor ini dibandingkan dengan para pelaku ekonomi di sektor lainnya. Dalam analisis Kuznets (1964) menjelaskan bahwa pertanian di negara-negara sedang berkembang merupakan suatu sektor ekonomi yang sangat potensial terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional. Ditinjau dari aspek sumbangan kesempatan kerja yang diciptakan, sektor pertanian menyerap proporsi tenaga kerja yang lebih layak yakni mencapai 64 persen. Secara tersirat menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan kegiatan ekonomi yang paling penting dalam perekonomian Indonesia (Yustika, 2003 dan Nainggolan, 2005). Berbagai permasalahan yang menghambat peningkatan ekspor non-migas harus dapat dihapuskan. Untuk meningkatkan kinerja ekspor nonmigas perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas komoditi, diversifikasi produk, dan perluasan pasar ekspor. Selama ini, pasar komoditi ekspor nasional hanya mengarah pada pasar-pasar tradisional seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Singapura sebagai negara tujuan ekspor terbesar (BAPPENAS, 2003). Dalam kaitannya dengan pembangunan daerah,

Provinsi Maluku telah menetapkan dua arahan kebijaksanaan pokok pembangunan ekonomi yaitu; *pertama*, pengembangan sektor industri dalam rangka peningkatan efisiensi, produktivitas dan daya saing yang diarahkan dari pola produksi padat karya dan sumberdaya alam menjadi padat keterampilan dengan nilai tambah yang tinggi. *Kedua*, pengembangan sektor pertanian diarahkan pada peningkatan efisiensi dan produktivitas lahan melalui pemanfaatan teknologi tepat guna. Sektor pertanian masih merupakan sektor yang paling dominan dalam menyerap tenaga kerja. Perkembangan sektor-sektor ekonomi di Provinsi Maluku dapat dilihat pada grafik 1, berikut ini.



Grafik 1. Perkembangan PDRB Provinsi Maluku, 2005-2011

Grafik 1 di atas menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian masih sangat mendominasi perkembangan produk domestik regional bruto dan sektor-sektor lain yang mempunyai keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan ke belakang (*backward linkage*) dengan sektor pertanian juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan, yakni sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor industri

pengolahan. Artinya sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki potensi yang besar sehingga apabila dikembangkan dan di pacu pada untuk tujuan yang baik dengan sasaran yang tepat maka perekonomian di Maluku akan bertumbuh secara fantastis.

Pemanfaatan potensi yang luar biasa ini adalah dengan mengkaji lebih dalam mengenai potensi yang ada sehingga diperoleh sebuah alur pengembangan yang terarah, terstruktur dan sistematis. Salah satu alternatif metode adalah dengan pengembangan daya saing dari komoditi-komoditi yang dihasilkan sehingga menambah kekuatan bukan saja secara regional akan tetapi secara nasional dan bahkan internasional yang akhirnya berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Perkembangan sektor pertanian dengan berbagai komoditi yang dihasilkan baik dari sub sektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan mempunyai potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Untuk sub sektor tanaman pangan komoditi yang potensial adalah padi sawah, ubi kayu, jagung, padi ladang, ubi jalar, kacang tanah, sayuran bawang merah, lombok, terong dan kacang panjang serta petsai, sementara buah-buahan ada jeruk, duku, mangga, durian, pepaya, nenas dan advokat. Sub sektor perkebunan adalah komoditi kelapa, karet, kakao dan cengkih. Komoditi peternakan adalah sapi, kerbau, kambing, babi dan ayam. Dan komoditi perikanan adalah udang, cakalang, tuna, kembung, julung, teri, layang, selar, cumi, teripang, mutiara, dan

ikan lainnya. Banyaknya komoditi sektor pertanian ini yang menyebabkan perkembangan kontribusi terhadap produk domestik regional bruto sangat tinggi.

Komoditi unggulan yang berdaya saing tinggi dalam kondisi riil sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan non ekonomi. Dalam penelitian ini fokus hanya tertuju pada keunggulan komparatif yang dihasilkan oleh komoditi dan juga faktor eksternal ekonomi. Sehingga yang menjadi pertanyaan menarik adalah bahwa komoditi manakah yang merupakan komoditi unggulan di sektor pertanian yang layak untuk dikembangkan menjadi komoditi yang berdaya saing tinggi. Selanjutnya adalah ketertarikan untuk melihat faktor eksternal dalam mempengaruhi komoditi unggulan tersebut.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data *time series*, periode tahun 2005-2011, yang bersumber dari Dinas Pertanian Provinsi Maluku dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Dalam menjawab pertanyaan penelitian yang pertama mengenai komoditi unggulan maka digunakan alat analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*). Fokus dari analisis ini adalah untuk mengetahui keunggulan komparatif di antara komoditi-komoditi sub sektor dalam sektor pertanian sehingga dapat dijadikan acuan untuk pengembangan daerah. Dalam analisis ini variabel yang diaamati adalah sumbangan sub sektor dalam sektor pertanian di Provinsi Maluku dengan mengacu pada

nilai ekspor komoditi keseluruhan sub sektor dalam sektor pertanian. Dengan formula umum sebagai berikut:

$$C = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w} \dots\dots (1)$$

Dimana : C = RCA (*Revealed Comparative Advantage*)
 X_{ij} = Nilai ekspor komoditas *i* pada wilayah kabupaten
 X_j = Nilai total ekspor pada wilayah kabupaten
 X_{iw} = Nilai ekspor komoditas *i* pada wilayah propinsi
 X_w = Nilai total ekspor pada wilayah propinsi

Dengan indikator sebagai berikut:

RCA > 1, komoditi tersebut dapat memenuhi kebutuhan wilayah tersebut dan dapat diekspor

RCA < 1, komoditi tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan wilayah tersebut dan harus mengimpor

RCA = 1, komoditi tersebut hanya dapat memenuhi kebutuhan wilayah tersebut

Dalam menjawab pertanyaan penelitian kedua terkait faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi komoditi unggulan sektor pertanian, akan di analisis dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS = Metode Kuadrat Terkecil Biasa) sehingga dengan metode ini akan dihasilkan estimator yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Dengan bentuk umum persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_t \dots\dots (2)$$

Dimana:

Y = Nilai ekspor komoditi unggulan
 X_1 = Tingkat suku bunga
 X_2 = Tingkat inflasi
 X_3 = Jumlah tenaga kerja (tenaga kerja asing dan dalam negeri)
 β_0 = Konstanta
 β_1, β_2 & β_3 = Lereng
 e_t = *Error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan ekspor komoditi sub sektor perikanan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal antara lain : 1.) Mutu (kualitas), minat eksportir cenderung pada ekspor komoditi yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi di pasar nasional dan internasional; 2.) Ukuran (*size*), ukuran komoditi yang diekspor harus memenuhi standar internasional sehingga memiliki kelayakan untuk diperdagangkan dengan tingkat harga yang relatif stabil; 3.) Tenaga kerja, minimnya pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja baik secara teknis maupun non teknis dalam pengolahan komoditi unggulan dapat berdampak langsung terhadap komoditi yang ekspor; 4.) Sarana dan Prasarana, yang dimaksudkan di sini adalah ketersediaan fasilitas terutama di sentra – sentra produksi produk komoditi unggulan. Adanya keterbatasan sarana dan prasarana untuk komoditi ekspor secara tidak langsung mengurangi distribusi komoditi ekspor.

Sebagai salah satu daerah yang sedang giat melaksanakan pembangunan di berbagai bidang, maka kebutuhan

modal / uang sebagai salah satu faktor penunjang merupakan suatu tuntutan yang tidak dapat dielakan lagi pemenuhannya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka upaya pengembangan komoditi-komoditi unggulan yang memiliki nilai ekonomis tinggi dibandingkan dengan komoditi lain, perlu dilakukan atau bahkan ditingkatkan lagi. Hal ini merupakan kebijaksanaan yang tepat terutama bila dikaitkan dengan potensi sumber daya alam yang tersedia. Sebagai komoditi unggulan ekspor diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar bagi penerimaan daerah. Harapan ini tidaklah berlebihan mengingat besarnya potensi sumber daya yang belum dimanfaatkan secara optimal. Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus RCA dapat dilihat pada tabel 1 (lampiran).

Pada tabel 1 terlihat bahwa sektor pertanian memiliki banyak jenis komoditi unggulan yang layak untuk dikembangkan, komoditi unggulan terbanyak dari sub sektor tanaman pangan yakni ada sebelas (11) komoditi unggulan diikuti oleh sub sektor perikanan. Banyaknya komoditi unggulan yang berkontribusi dari sektor pertanian secara akumulatif memberikan gambaran singkat bahwa potensi yang ada di sektor pertanian apabila dikembangkan lebih lanjut dalam metode pembangunan yang berkesinambungan dan berkelanjutan maka akan memberikan efek pertumbuhan yang lebih cepat. Sub sektor perikanan merupakan sub sektor yang memberikan sumbangan terbesar pada sektor pertanian, hal ini terlihat dari jumlah investasi yang masuk di sub

sektor perikanan sangat besar di bandingkan dengan sub sektor lain dalam sektor pertanian atau bahkan sektor-sektor ekonomi lainnya dalam produk domestik regional bruto. Manuhutu (2011) melakukan penelitian mengenai analisis keterbukaan ekonomi sub sektor perikanan di Provinsi Maluku dengan menggunakan metode *error correction*, hasil penelitian adalah bahwa sumbangan sub sektor perikanan terhadap sektor pertanian dalam ekspor komoditi adalah sebesar 45 persen, keterbukaan perekonomian perikanan terhadap masuknya investasi dan tenaga kerja asing berdampak terhadap peningkatan produksi dan nilai komoditi perikanan yang dihasilkan sehingga berindikasi positif pada ekspor perikanan.

Faktor eksternal yang dimasukkan dalam model hanya untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel-variabel makro ekonomi terhadap peningkatan produksi dan nilai komoditi unggulan sehingga diharapkan pemerintah dapat menstimulus dampak yang akan ditimbulkannya.

Tabel 2 (lihat lampiran) menunjukkan hasil regresi dari model yang digunakan (persamaan 2). Terlihat bahwa keseluruhan variabel yang digunakan, yakni: variabel tingkat suku bunga, variabel tingkat inflasi dan variabel tenaga kerja yang dimasukkan dalam model secara signifikan berpengaruh terhadap variabel nilai ekspor komoditi unggulan. Variabel tingkat suku bunga dan variabel tingkat inflasi memiliki arah yang negatif artinya bahwa semakin besar tingkat suku bunga

dan tingkat inflasi maka nilai ekspor komoditi unggulan semakin kecil dan sebaliknya. Sementara variabel tenaga kerja memiliki arah yang positif artinya bahwa apabila tenaga kerja meningkat maka nilai ekspor komoditi unggulan akan meningkat juga. Dengan tingkat probabilitas yang lebih kecil dari $\alpha = 1$ persen.

Uji Asumsi Klasik

Uji Heteroskedastisitas, untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas digunakan uji White dengan hipotesis yang dikembangkan sebagai berikut: H_0 = tidak ada gejala heteroskedastisitas; H_a = ada gejala heteroskedastisitas.

Dari hasil uji White terlihat bahwa nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 29 persen lebih besar dari $\alpha = 5$ persen sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Otokorelasi, mendeteksi adanya otokorelasi menggunakan LM test. Nilai probabilitas *chi-squares* sebesar 33 persen lebih besar dari $\alpha = 5$ persen, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari otokorelasi.

Uji Multikolinearitas, dengan menggunakan *auxiliary regression* yakni dengan membandingkan nilai *r-square* model utama dengan *r-square* model parsial. Model yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Normalitas, dilakukan dengan menggunakan uji *Jaque-Berra*. Bila nilai probabilitas J-B lebih besar dari 5 persen maka data berdistribusi normal. Adapun hasil probabilitas J-B sebesar 31.57 persen dan nilai ini lebih besar dari α

= 5 persen sehingga disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Statistik

Uji t, digunakan untuk melihat pengaruh signifikansi variabel-variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan untuk uji ini adalah 5 persen, nilai kritis tabel (t-tabel) yang diperoleh adalah 2,069. Nilai t-hitung untuk variabel tingkat suku bunga adalah -7,246 > 2,069 artinya secara terpisah variabel tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel nilai ekspor komoditi unggulan. Nilai t-hitung untuk variabel tingkat inflasi adalah -6,984 > 2,069 artinya secara terpisah variabel tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap variabel nilai ekspor komoditi unggulan dan signifikan. Nilai t-hitung untuk variabel tenaga kerja adalah 8,568 > 2,069 artinya bahwa secara terpisah variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor komoditi unggulan. Uji F, untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya secara bersama-sama. Berdasarkan hasil f-hitung sebesar 291,81 dengan probabilitas 0,000 artinya bahwa secara keseluruhan variabel independen yang digunakan mampu mempengaruhi variabel dependen pada tingkat signifikansi 5 persen.

PENUTUP

Simpulan

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan pada level 5 persen untuk ketiga variabel yang dimasukkan dalam model yakni: variabel tingkat suku bunga (X_1), variabel tingkat inflasi (X_2) dan variabel tenaga kerja (X_3) terhadap variabel nilai ekspor komoditi unggulan. Variabel tingkat suku bunga dan variabel tingkat inflasi memiliki arah pergerakan yang berlawanan (memiliki dampak negatif) terhadap variabel nilai ekspor komoditi unggulan dan signifikan pada level 1 persen. Sementara variabel tenaga kerja memiliki arah pergerakan yang positif terhadap variabel nilai ekspor komoditi unggulan.

Saran

Saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil yang dicapai adalah bahwa pemerintah sebaiknya lebih fokus terhadap pengembangan dan peningkatan komoditi yang memiliki keunggulan dan daya saing yang tinggi karena memiliki kekuatan dalam memacu pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2011). Berbagai edisi, Provinsi Maluku.
- Dinas Pertanian (2011). *Statistik komoditi pertanian*, berbagai edisi, Provinsi Maluku
- Gujarati, Damodar N., (2003). *Basic Econometrics*, Third Edition, Mc.Graw – Hill International Edition.
- Kuncoro Mudrajad, dkk. (1997). *Ekonomi Industri (Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia)*, Penerbit ; *Widya Sarana Informatika*, Edisi I, Yogyakarta
- Manuhutu Yerimias (2011). Analisis Keterbukaan Ekonomi Sektor Perikanan di Provinsi Maluku, *Jurnal Trikonomika*, Volume 10, No. 1, Juni 2011, Bandung. Terakreditasi.
- Widarjono Agus (2007). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Edisi kedua, Penerbit Ekonisia, FE UII, Yogyakarta

Tabel 1.

Komoditi Unggulan Sektor Pertanian di Provinsi Maluku, tahun 2005–2011

| Sektor Pertanian | R C A (<i>Revealed Comparative Advantage</i>) | | | | | | |
|--|---|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 |
| <u>Komoditi Tanaman Pangan:</u> | | | | | | | |
| – Padi Sawah | 8.34 | 8.46 | 10.35 | 7.92 | 12.10 | 11.87 | 16.18 |
| – Ubi Kayu | 5.86 | 7.10 | 4.13 | 6.91 | 5.82 | 4.11 | 8.16 |
| – Jagung | 5.48 | 3.77 | 2.01 | 3.15 | 4.99 | 6.22 | 7.70 |
| – Padi Ladang | 4.30 | 4.12 | 3.47 | 2.22 | 5.16 | 2.85 | 5.79 |
| – Kacang Tanah | 2.17 | 2.80 | 1.50 | 3.87 | 3.02 | 4.95 | 3.81 |
| – Bawang Merah | 1.35 | 1.68 | 2.20 | 3.46 | 2.86 | 1.98 | 4.47 |
| – Lombok | 1.01 | 1.57 | 1.22 | 1.39 | 2.44 | 1.26 | 1.17 |
| – Petsai | 3.84 | 3.72 | 3.10 | 4.22 | 3.65 | 2.78 | 4.23 |
| – Duku | 3.91 | 4.53 | 5.88 | 8.37 | 9.45 | 7.12 | 10.10 |
| – Durian | 8.90 | 9.13 | 7.60 | 8.12 | 9.32 | 8.84 | 12.56 |
| – Jeruk | 7.77 | 5.12 | 6.34 | 4.18 | 7.26 | 8.35 | 9.95 |
| – Pisang | 10.36 | 15.31 | 12.30 | 9.23 | 12.86 | 15.15 | 18.53 |
| <u>Komoditi Perkebunan:</u> | | | | | | | |
| – Kelapa | 25.26 | 24.35 | 27.69 | 29.74 | 30.91 | 34.26 | 35.35 |
| – Karet | 12.13 | 13.15 | 10.19 | 12.67 | 15.24 | 15.51 | 16.10 |
| – Cengkih | 20.20 | 20.68 | 21.23 | 23.56 | 19.68 | 22.37 | 24.12 |
| – Kakao | 15.46 | 15.22 | 15.01 | 15.81 | 16.35 | 18.62 | 16.89 |
| <u>Komoditi Kehutanan:</u> | | | | | | | |
| – Minyak Kayu Putih | 40.23 | 41.26 | 41.64 | 39.12 | 36.54 | 39.98 | 43.34 |
| <u>Komoditi Peternakan:</u> | | | | | | | |
| – Sapi | 9.13 | 7.31 | 9.84 | 11.32 | 10.51 | 12.21 | 13.56 |
| – Kambing | 12.38 | 14.52 | 16.32 | 14.95 | 15.82 | 15.99 | 17.21 |
| – Kerbau | 8.31 | 8.56 | 8.77 | 9.35 | 6.94 | 9.30 | 10.10 |
| – Babi | 15.37 | 15.63 | 16.02 | 17.50 | 15.15 | 17.03 | 16.31 |
| – Ayam Buras | 10.23 | 11.02 | 10.57 | 12.32 | 12.56 | 13.62 | 14.10 |
| <u>Komoditi Perikanan:</u> | | | | | | | |
| – Udang | 15.23 | 15.10 | 20.60 | 25.46 | 30.30 | 35.12 | 45.15 |
| – Cakalang | 24.26 | 25.31 | 28.12 | 23.26 | 27.31 | 31.01 | 32.59 |
| – Tuna | 20.13 | 23.45 | 23.64 | 25.52 | 25.54 | 24.16 | 27.12 |
| – Kembung | 9.31 | 9.86 | 7.20 | 6.34 | 10.12 | 13.31 | 15.34 |
| – Layang | 3.55 | 4.14 | 3.61 | 5.78 | 9.15 | 7.53 | 8.19 |
| – Selar | 2.22 | 2.02 | 2.16 | 3.10 | 3.18 | 3.59 | 4.25 |
| – Cumi-cumi | 8.89 | 7.64 | 9.26 | 7.55 | 6.28 | 8.20 | 9.96 |
| – Mutiara | 9.57 | 11.35 | 12.38 | 9.98 | 10.93 | 13.30 | 15.52 |
| – Ikan Campuran | 15.12 | 15.62 | 15.85 | 13.92 | 14.37 | 14.99 | 16.20 |

Sumber: data diolah

Tabel 2.
Hasil Estimasi Model Regresi Berganda

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Sample: 2005 2011
 Included observations: 7

| | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | 35120.67 | 49355.97 | 5.695695 | 0.0000 |
| X1 | -8.826341 | 1.266973 | -7.246210 | 0.0000 |
| X2 | -7.675921 | 1.342080 | -6.984358 | 0.0059 |
| X3 | 9.621038 | 1.085217 | 8.568142 | 0.0000 |
| R-squared | 0.879124 | Mean dependent var | | 1213154. |
| Adjusted R-squared | 0.860224 | S.D. dependent var | | 454812.6 |
| S.E. of regression | 84035.92 | Akaike info criterion | | 25.94123 |
| Sum squared resid | 1.85E+11 | Schwarz criterion | | 25.84730 |
| Log likelihood | -392.7642 | Hannan-Quinn criter. | | 25.64687 |
| F-statistic | 291.8184 | Durbin-Watson stat | | 1.464250 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Sumber: data diolah

Tabel 3.
Uji White

Heteroskedasticity Test: White

| | | | |
|----------------------------|----------|-------------------------|--------|
| <i>F-statistic</i> | 2.354681 | <i>Prob. F</i> | 0.3046 |
| <i>Obs*R-squared</i> | 13.86540 | <i>Prob. Chi-Square</i> | 0.2924 |
| <i>Scaled explained SS</i> | 13.91432 | <i>Prob. Chi-Square</i> | 0.2201 |

Sumber: data diolah

Tabel 4.
Uji Lagrange Multiplier

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|----------------------|----------|-------------------------|--------|
| <i>F-statistic</i> | 0.941119 | <i>Prob. F</i> | 0.4047 |
| <i>Obs*R-squared</i> | 2.193731 | <i>Prob. Chi-Square</i> | 0.3339 |

Sumber: data diolah

Tabel 5.
Auxiliary Regression

| MODEL REGRESI | R ² |
|--|----------------|
| Model Utama | |
| Y=f(X ₁ , X ₂ , X ₃) | 0,8791 |
| Model Parsial | |
| X ₁ =f(X ₂ , X ₃) | 0,6548 |
| X ₂ =f(X ₁ , X ₃) | 0,2451 |
| X ₃ =f(X ₁ , X ₂) | 0,1354 |

Sumber: data diolah